

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA RANCANGAN BANGUN RUMAH ADAT EDE KAMPUNG UMBU KOPA SUMBA BARAT DAYA

Oktavianus Wunu Lero¹, Mardiyanto Ginto Bili², Yulius Keremata Lede³

^{1,2,3}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: oktlero10@gmail.com

Article History

Received: 20-12-2025

Revision: 02-01-2026

Accepted: 04-01-2026

Published: 06-01-2026

Abstract. The purpose of this study was to determine the philosophical meaning and mathematical elements contained in the design of the Ede traditional house. This type of research is a qualitative research with an ethnographic approach, namely an empirical and theoretical approach that aims to obtain an in-depth description and analysis of culture based on intensive fieldwork. The subjects of this study were the historians of the Ede traditional house, namely Mr. Dominggus Bulu, and Mr. Oktavianus Ngongo. Data collection techniques used are observation guidelines and interview guidelines. The mathematical element in the design of the Ede (Uma katoda) traditional house in Umu Koba village contains geometric elements such as points, lines, and planes. In the Ede traditional house there are also various geometries, namely plane geometry and space geometry. The geometry of the plane includes triangles, trapezoids, and rectangles. While the geometry of space such as blocks and cubes. In the design of the Ede (Uma katoda) traditional house in the form of a stage, it contains the meaning and principle of balance in it. There are three levels such as the first level as a place for animals, the second level as a shelter for humans and the third level as a place to store food. The high meaning of minarets in the Ede traditional house of Umu Koba village does not indicate social status but is directed at the Creator or a sign of human greatness and position to establish a relationship with God.

Keywords: Ethnomatematics, Traditional House, Geometry

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofis dan unsur matematika yang terdapat dalam rancangan bangun rumah adat Ede. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi rumah adat Ede yaitu Bapak Dominggus Bulu, dan Bapak Oktavianus Ngongo. Teknik pengumpulan data yang digunakan data yang dikumpulkan berupa bentuk bangunan, ukuran, pola hias, dan simbol-simbol matematika yang terdapat pada Rumah Adat Ede. Untuk menganalisis data, Analisis Deskriptif, Analisis Kualitatif, Analisis Geometri dan Perhitungan Matematika, Triangulasi Data Unsur matematika pada rancangan rumah adat Ede (uma katoda) kampung umbu koba terdapat unsur geometri seperti titik, garis, dan bidang. Pada rumah adat Ede juga terdapat macam-macam geometri yaitu geometri bidang dan geometri ruang. Geometri bidang diantaranya segitiga, trapesium, dan persegi panjang. Sedangkan geometri ruang seperti balok dan kubus. Dalam rancangan rumah adat Ede (Uma katoda) berbentuk panggung mengandung makna dan prinsip keseimbangan didalamnya. Terdapat tiga tingkat seperti tingkat pertama sebagai tempat untuk hewan, tingkat kedua sebagai tempat hunian bagi manusia dan tingkat yang ketiga sebagai tempat menyimpan makanan. Makna menara yang tinggi pada rumah adat Ede kampung Umu Koba tidak menunjukkan status sosial melainkan keterarahan pada Sang Pencipta atau tanda kebesaran dan kedudukan manusia untuk menjalin relasi dengan Tuhan

Kata Kunci: Etnomatematika, Rumah Adat, Geometri

How to cite: Lero, O. W., Bili, M. G., & Lede, Y. K. (2026). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancangan Bangun Rumah Adat Ede Kampung Umu Koba Sumba Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectual Journal*, 7 (1), 236-245. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4851>

PENDAHULUAN

Etnomatematika adalah matematika yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan konteks pembelajaran matematika di sekolah (Marsigit, 2016). Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk melihat dan memahami matematika sebagai produk budaya. Kebudayaan yang di maksud disini mengacu pada bahasa Indonesia dan bahasa masyarakat daerah dalam tradisi orang Ede, cara menyusun, memaknai, konsep-konsep ritual. Budaya memberikan makna terhadap dunia alam dan sosial. Dalam konteks ini, praktik matematika yang dimaksud mencakup kegiatan seperti menghitung, mengukur, mendesain, bermain, dan menentukan lokasi (D'Ambrosio, 2006). Oleh karena itu, etnomatematika memberikan lensa untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen matematika yang tersembunyi dalam warisan budaya suatu masyarakat. Etnomatematika adalah pembelajaran matematika yang dipraktikkan melalui perusahaan budaya, seperti kelompok buruh, komunitas desa atau pedesaan, kelompok dari anak-anak usia tertentu, masyarakat adat dan lainnya. Matematika merupakan hasil akhir dari pengenalan atau kesepakatan suatu tradisi. Matematika sebagai bagian dari cara hidup dapat diterapkan untuk meneliti hal-hal progresif. Oleh karena itu, matematika dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan budaya yang unggul.

Sumba pada umumnya dikenal sebagai Tanah marapu yang kaya dengan budaya, bahasa, dan memiliki solidaritas yang tinggi. Sumba juga dikenal sebagai penghasil kayu Cendana yang saat ini sudah mulai punah. Menurut Lede & Dapa (2021), Marapu terdiri atas 2 bagian yaitu “ma” artinya yang dan “rappu” artinya tersembunyi. Jadi, kepercayaan Marapu adalah kepercayaan kepada ilahi, dewa, atau arwah nenek moyang. Sumba memiliki simbol kebudayaan yakni Rumah adat sebagai tempat pemujaan, dan lain-lain. Rumah adat ini memiliki ciri khas dari bentuk atap yang tinggi dengan sistem struktur yang menggunakan material lokal dan menggunakan tenaga manusia untuk membangunnya.

Rumah adat bukan sekadar tempat tinggal ia adalah representasi dari pandangan dunia, kosmologi, dan sistem pengetahuan lokal suatu etnis. Di Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Sumba Barat Daya, terdapat warisan arsitektur yang sangat unik, salah satunya adalah *Rumah Adat Ede Kampung Umbu Koba*. Struktur dan pola bangunan rumah adat Sumba dikenal memiliki bentuk khas dengan atap yang menjulang tinggi, yang secara fundamental memerlukan perhitungan, pengukuran, dan geometri yang presisi. Penelitian mengenai rumah adat sebagai objek etnomatematika menegaskan bahwa arsitektur tradisional sarat akan konsep matematika, seperti konsep bangun datar, bangun ruang, rasio, skala, dan transformasi, dan digunakan oleh para undagi atau tukang (Siregar & Purba, 2020).

Hal ini menyimpulkan bahwa matematika adalah budaya yang dibuat dari hasil abstrak pikiran manusia, serta alat pemecahan masalah. Rumah adalah tempat kediaman orang-orang kepercayaan marapu, khususnya sebagai tempat persembahan untuk pemujaan melalui arwah-arwah leluhur atau leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Sumba adalah manusia yang memiliki anggota keluarga yang dekat dengan agama-agama asli Nusantara yang sudah ada sebelum agama-agama yang disahkan oleh pemerintah, bahkan Indonesia belum berdiri sebagai suatu bangsa, dan setelah itu sudah telah menyelimuti aliran-aliran gagasan (Marapu) yang didasarkan sepenuhnya pada nilai-nilai norma dan peraturan yang ditaati (Riti, 2015).

Menurut Tylor dalam Ratna (2005) budaya merupakan aktivitas manusia, adat-istiadat, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan-kebiasaanlain. Sementara Menurut Muhaimin dalam Syakhrani (2022) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang berarti budi atau akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengerjakan atau mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur.” Andreas Eppink dalam Sihite dkk., (2022) mengemukakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan, norma sosial, religius, dan lain-lain yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dalam pola pikir tradisi Sumba, rumah adat adalah bangunan istana. Karena rumah adat merupakan faktor penting dari unsur-unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Itulah sebabnya sebuah rumah adat wajib ditata dengan melaksanakan serangkaian upacara-upacara, kegiatan-kegiatan yang bersifat religius ataupun magis-religius. Sebuah rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sosial, maka pembangunannya wajib dilaksanakan secara gotong royong. Rumah adat berisi kian simbol yang benda sakral, serta arsitektur rumah memiliki makna pada setiap bentuknya.

Rumah adat Ede untuk dikaji mengetahui dalam sejarah rumah adat Ede di kampung Umbu Koba mengenai bagaimana peneliti untuk memahami dan mengetahui sejarahnya rumah adat Ede. Rumah adat kedde memiliki ciri khas yang unik yaitu memiliki pola rumah (Jayanti, 2015). Pada dasarnya memiliki empat tiang yang berbentuk empat persegi panjang, atap yang menjulang tinggi yang disebut menara (Tolok Uma). Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang dirancang oleh masyarakat Ede dengan memiliki ciri khas yang berbeda dengan bangunan rumah adat lainnya. Makna rumah alang di kampung Umbu Koba adalah salah satu suku tradisional adat Ede yang di warisi para leluhur nenek moyang jaman dahulu (Uma katoda) tidak menunjukkan status sosial, melainkan keterarahan pada Sang

Pencipta atau tanda kebesaran dan kedudukan manusia perlu menjalin relasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep matematika yang terkandung dalam rancangan bangun Rumah Adat Ede, baik pada bentuk, ukuran, pola geometris, maupun simbol-simbol yang digunakan, sehingga dapat terlihat bagaimana masyarakat lokal menerapkan prinsip-prinsip matematika dalam budaya dan arsitektur tradisional mereka. Adapun tujuan khususnya meliputi (1) mendeskripsikan struktur, bentuk, dan ukuran rumah adat ede, (2) mengidentifikasi pola geometris, simetri, dan proporsi yang terdapat pada bangunan dan ornamen rumah adat, (3) menafsirkan makna simbol dan perhitungan lokal dalam perspektif etnomatematika, dan (4) menunjukkan hubungan antara praktik budaya masyarakat dengan konsep-konsep matematika yang diaplikasikan dalam arsitektur tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang terdapat pada Rumah Adat Ede di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami praktik budaya dan penerapan matematika dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Pendekatan ini untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka, dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan, budaya tersebut ada dalam pikiran manusia. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berusaha menggali informasi melalui perpustakaan, pengamatan, observasi serta proses wawancara dengan beberapa tokoh atau warga masyarakat Ede, yang mengetahui informasi mengenai objek yang akan digali penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil eksplorasi bentuk etnomatematika masyarakat kodi beberapa konsep matematika berkaitan.

HASIL

Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Visual Hasil Penelitian

Struktur dan Bentuk Bangunan

- Rumah adat Ede memiliki bentuk panggung dengan tiang-tiang penyangga yang terbuat dari kayu.
- Denah rumah berbentuk persegi panjang dengan pembagian ruang yang simetris.
- Penerapan proporsi terlihat jelas antara tinggi tiang, panjang rumah, dan lebar bangunan.

Pola Geometris dan Simetri

- Ornamen dan hiasan rumah menggunakan pola geometri sederhana, seperti garis lurus, segitiga, dan persegi.
- Beberapa bagian bangunan menunjukkan simetri horizontal dan vertikal, misalnya pada susunan tiang dan atap.
- Pola dekoratif pada dinding dan lantai mengikuti rasio dan proporsi tertentu, menunjukkan pemahaman masyarakat lokal tentang keseimbangan visual dan matematis.

Makna Simbol dan Penerapan Matematika

- Wawancara dengan tetua adat menunjukkan bahwa jumlah tiang, ukuran ruang, dan jarak antar tiang bukan sembarangan, tetapi mengikuti aturan adat yang secara matematis konsisten.
- Terdapat penerapan perhitungan lokal, seperti pembagian ruang untuk fungsi tertentu (misal ruang tamu, dapur, dan ruang keluarga) menggunakan rasio tertentu yang memudahkan sirkulasi dan fungsi rumah.
- Pola hias juga mencerminkan konsep bilangan, fraksi, dan simetri yang diterapkan secara tradisional.

Hubungan Budaya dan Matematika

- Bangunan rumah adat Ede merupakan gabungan fungsi praktis dan simbolik. Bentuk dan ukuran mengikuti kebutuhan sosial dan adat, sekaligus mengandung konsep matematika terapan.
- Praktik membangun rumah adat memperlihatkan bagaimana masyarakat Sumba Barat Daya secara tidak formal mempelajari dan menerapkan matematika melalui pengalaman dan tradisi.

Dokumentasi Visual

- Foto, sketsa, dan diagram menunjukkan hubungan antara ukuran, bentuk, dan pola hias dengan prinsip geometri dan simetri.
- Dokumentasi ini mendukung interpretasi etnomatematika, sekaligus menjadi bahan arsip budaya lokal.

Rumah Adat Ede

Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang dirancang oleh masyarakat Ede dengan memiliki ciri khas yang berbeda dengan bangunan rumah adat lainnya.






Gambar 1. Rumah adat Ede


Rumah adat adalah kelengkapan yang digunakan atau ditempati oleh masyarakat tertentu yang menunjukkan etos kebudayaan masyarakat Indonesia. Bentuk rumah tersebut bermacam-macam sesuai dengan daerah yang ada di Indonesia. Rumah adat merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang bersifat khas dan bermutu dari suku bangsa yang ada di Indonesia. Kekhasan tersebut dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat mengidentifikasi diri dan menimbasulkan rasa bangga. Pada umumnya, rumah adat Indonesia itu tidak hanya berfungsi melindungi satu kepala keluarga saja, kebanyakan rumah adat di Indonesia merupakan rumah yang memang diharapkan mampu di huni oleh beberapa keluarga sehingga anak-anak si pemilik rumah pun bisa menempati rumah tersebut setelah menikah.

Jumlah Rumah adat Ede di kampung Umbu Koba ada 26 buah rumah tidak bisa dirubah dari bentuknya atau dari segi bahannya. Tetapi, apabila meminta izin dari para leluhur, maka yang berubah hanya bahannya saja. D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977, telah melakukan beberapa penelitian mengenai berbasis budaya yang digunakan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, mengembangkan model-model pendidikan dengan nilai-nilai budaya, serta

menstranformasikan budaya memulai pembelajaran matematika. Namun, dalam penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang menggambarkan pendekatan mengenai bangunan rumah adat Ede. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan dapat juga kita temukan model matematikanya

Tabel 1. Bentuk geometri rumah adat Ede

No	Nama Bagian Rumah dan Foto	Aktifitas Matematika	Unsur Matematika
1		Atap utama berbentuk prisma segitiga memanjang	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian menara atap yang tinggi dan runcing dapat dimodelkan sebagai prisma segitiga yang sangat panjang ke atas. • Alas prisma berupa segitiga sama kaki atau segitiga lancip, sedangkan sisi sampingnya adalah bangun persegi panjang. • Menggunakan prisma untuk memodelkan atap memudahkan dalam: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Menghitung volume ruang dalam atap ➢ Menganalisis kemiringan atap
2		Atap bawah berbentuk limas terpancung / gabungan segitiga dan trapezium	<ul style="list-style-type: none"> • Atap bagian bawah melebar ke samping seperti limas terpancung, karena bagian puncaknya terpotong oleh menara atap. • Jika dilihat dari depan, sisi atap membentuk segitiga. • Jika dilihat dari samping, sisi atap membentuk trapesium. • Bentuk ini cocok digunakan untuk memahami: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Luas permukaan bangun tidak beraturan ➢ Kemiringan sisi miring (gradient)
3		Tiang penopang berbentuk tabung (silinder)	<ul style="list-style-type: none"> • Tiang rumah panggung umumnya berbentuk bulat sehingga dapat dimodelkan sebagai silinder. • Unsur matematika yang dapat dianalisis: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Luas permukaan silinder ➢ Volume silinder ➢ Tinggi tiang sebagai unsur vertical

4		Dinding berbentuk persegi panjang	<ul style="list-style-type: none"> • Panel dinding dan jendela dapat dilihat sebagai persegi panjang. • Membantu untuk mengukur: <ul style="list-style-type: none"> ➢ Luas bidang dinding ➢ Perbandingan panjang dan lebar jendela
---	---	-----------------------------------	---

Rumah adat Ede yang terdapat di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai estetika sekaligus prinsip-prinsip matematika yang diterapkan secara tradisional. Bangunan rumah ini memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang kayu yang menopang lantai dan atap, sementara denah rumah berbentuk persegi panjang dengan pembagian ruang yang simetris. Tinggi tiang, panjang, dan lebar bangunan menunjukkan proporsi yang konsisten, yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap keseimbangan dan ukuran, sekaligus memperhatikan fungsi praktis dari setiap ruang.

Pola geometris dan ornamen pada rumah adat Ede juga memperlihatkan keteraturan matematis. Hiasan dinding, lantai, dan atap menggunakan bentuk-bentuk sederhana seperti garis lurus, segitiga, dan persegi, dengan pengaturan yang simetris baik secara horizontal maupun vertikal. Pola dekoratif ini tidak sekadar estetika, tetapi mengikuti rasio tertentu yang menunjukkan penerapan konsep proporsi dan simetri secara tradisional. Wawancara dengan tetua adat dan perajin lokal menunjukkan bahwa jumlah tiang, jarak antar tiang, dan ukuran ruang dipilih berdasarkan aturan adat yang konsisten secara matematis, serta pembagian ruang seperti ruang tamu, dapur, dan ruang keluarga memperlihatkan penerapan perhitungan lokal yang menjaga keseimbangan dan fungsi rumah.

Selain aspek geometri dan proporsi, simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Ede juga mengandung makna matematis, seperti konsep bilangan, fraksi, dan keselarasan simetri. Rumah adat ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara tidak formal mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip matematika melalui pengalaman dan tradisi budaya. Dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan diagram mendukung analisis ini dengan memperlihatkan hubungan antara ukuran, bentuk, dan pola hias dengan konsep matematika yang diterapkan. Dengan demikian, rumah adat Ede tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga menjadi media pembelajaran etnomatematika yang hidup, mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya dan logika matematis dalam kehidupan masyarakat Sumba Barat Daya.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat Ede merupakan representasi nyata penerapan prinsip etnomatematika, dimana masyarakat lokal secara tidak formal mempraktikkan matematika melalui pengalaman sehari-hari dan tradisi budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Setiawan (2018) yang menunjukkan bahwa rumah adat Toraja menggunakan prinsip geometri dan simetri dalam penataan ruang dan atap rumah. Selain itu, Purwanto & Widodo (2020) menemukan bahwa ornamen rumah adat Jawa memuat pola bilangan dan proporsi yang konsisten dengan prinsip matematika tradisional. Penelitian lain yang relevan, seperti eksplorasi pada rumah adat Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa filosofi rancang bangun rumah adat Banjar tidak hanya memiliki nilai budaya yang kuat tetapi juga mencerminkan penggunaan geometri dua dimensi dan tiga dimensi dalam desainnya. Pola-pola ini paralel dengan temuan penelitian rumah adat Ede, yang mana penggunaan bentuk geometri pada ornamen rumah bukan hanya simbol estetika, tetapi juga memiliki keteraturan matematis yang bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah adat Ede tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, tetapi juga menjadi media pembelajaran matematika yang tersirat dalam praktik budaya. Penerapan konsep proporsi, simetri, dan rasio dalam rumah adat Ede menunjukkan bagaimana masyarakat Sumba Barat Daya memahami matematika secara intuitif melalui aktivitas membangun dan menghias rumah. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan pendidikan matematika berbasis konteks nyata, khususnya etnomatematika.

Pola geometris dan simbol-simbol pada rumah adat juga mendukung pemahaman tentang hubungan antara fungsi, estetika, dan prinsip matematika. Dengan kata lain, rumah adat bukan hanya hunian, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai matematika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan diagram memperkuat interpretasi ini dengan menunjukkan hubungan antara ukuran, bentuk, dan pola hias dengan konsep matematika tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan eksplorasi etnomatematika yang bertujuan mengungkap makna filosofis dan unsur-unsur matematika dalam rancang bangun Rumah Adat Ede (Uma Katoda) di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya. Etnomatematika dipandang sebagai lensa untuk memahami bahwa matematika, yang mencakup konsep-konsep seperti titik, garis, bidang, serta bangun datar (segitiga, trapesium, persegi panjang) dan bangun ruang (balok dan kubus),

merupakan produk budaya yang telah diterapkan oleh leluhur masyarakat Ede. Rumah adat ini sendiri adalah wujud fisik dari etos kebudayaan yang berfungsi sebagai hunian komunal dan tempat ibadah suci, mencerminkan prinsip keseimbangan hidup. Secara filosofis, bentuk rumah panggung dan menara tinggi (*Toko Uma*) yang menjulang tidak melambangkan status sosial, melainkan menegaskan orientasi spiritual dan relasi luhur manusia dengan Sang Pencipta, menjadikan bangunan ini sebagai aset budaya penting yang patut dilestarikan melalui jalur pendidikan dan kesadaran berbasis kearifan local.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya yang telah memberikan kesempatan dan informasi berharga selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Ucapan terimakasih kepada toko adat dan narasumber yang telah berbagi pengetahuan mengenai makna dan proses pendirian pada rumah adat.

REFERENSI

- Arisanti, N., Rema, N., Ngurah Jayanti, I. G., & Jeraman, P. (2022). Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kabupaten Sumba Tengah. *PURBAWIDYA*, 11(2), 215–227.
- Ayanti, I. G. N. (2015). Bentuk-bentuk Ritual Adat di Kampung Umbu Koba (Sebuah Tinjauan Antropologi Religi). *Jnana Budaya: Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya* 20, No. 2 (2015): 217–228.
- Jayanti, I. G. N. (2015). Bentuk-bentuk Ritual Adat di Kampung Umbu Koba (Sebuah Tinjauan Antropologi Religi). *Jnana Budaya: Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*, 20(2), 217–228.
- Lede, Y. K., & Dapa, T. K. (2021). Semiotika Simbol pada Rumah Adat (Uma Kalada) di Desa Tana Teke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(1), 101-112.
- Ratna, N. K. (2005). *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Judul Buku (*Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*)
- Riti, S. B. (2015). *Bara Marapu sebagai Kepercayaan Asli Orang Sumba (Perspektif Pelayanan Hak Sipil dan Ancaman Kepunahan)*. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, 14(1), 120–137. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ogden, R. C., & Biklen, S. K. (2016). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Suatu Pengantar Tentang Teori dan Metode (Edisi Ke-5)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Sihite, R. H., Syafrida., Sudirman, A., Witro, D., Widianingsih, C., Tasnim., Purba, S. (2022). *Sosiologi dan Kebudayaan*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Siregar, H. R. J., & Purba, P. R. M. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bolon di Sumatera Utara. *J-MES: Jurnal Mathematics Education and Science*, 3(2), 65–72.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border: Journal of International Relations*, 5(1), 782–791.